

BAB I. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Cabai merah adalah jenis tanaman hortikultura sangat dibutuhkan masyarakat. Permintaan dan tingkat konsumsinya cenderung bertambah dari tahun ke tahun. Cabai merah termasuk komoditas yang cukup populer dan memiliki nilai jual tinggi. Menurut Sativa *et al* (2017) cabai merah merupakan produk hortikultura andalan yang telah diusahakan oleh petani di Indonesia. Cabai merah memiliki peluang yang menjanjikan untuk kebutuhan domestik keluarga dan juga kebutuhan ekspor. Petani menanam cabai merah dalam jumlah besar karena digunakan sebagai sayuran, bumbu dapur, bahan industri, serta sumber nutrisi.

Kenaikan jumlah penduduk dan perluasan penggunaan cabai merah sebagai bahan baku mendorong tingginya permintaan setiap tahun. Kondisi ini menjadikan kebutuhan cabai merah di pasar tetap besar, walaupun harganya kerap bergejolak. Prospek permintaan cabai merah di dalam negeri terus berkembang, baik untuk konsumsi segar maupun sebagai bahan produk olahan. Peningkatan terhadap permintaan cabai merah merupakan suatu peluang untuk terus meningkatkan produksi melalui optimasi penggunaan lahan, budidaya, kegiatan pasca panen, maupun pengolahannya (Damayanti *et al* 2023).

Fluktuasi harga cabai merah umumnya dipengaruhi oleh tingkat produksi dan permintaan. Saat panen raya, produksi melimpah sehingga harga turun. Sebaliknya, di musim hujan produksi menurun dan cabai merah menjadi langka di pasaran, sehingga harganya melonjak tinggi. Naik turunnya harga cabai tentu memengaruhi pendapatan petani. Karena sifatnya musiman, harga cabai yang tinggi biasanya membuat petani terdorong menanam lebih banyak di musim berikutnya, sementara kalau harga rendah mereka cenderung mengurangi produksi. Produksi cabai merah sendiri masih sangat bergantung pada musim, sehingga jumlah panennya tidak selalu sama. Saat panen raya, cabai melimpah di pasaran dan harganya turun. Sebaliknya, ketika produksi sedikit, cabai menjadi langka dan harganya naik tinggi.

Pada tahun 2010-2021 perkembangan produktivitas cabai merah stabil namun cenderung meningkat, dilihat dari ketercapaian pada tahun 2010 meningkat sebesar 9,04 ton/hektar dan meningkat pula pada tahun 2021 yaitu sebesar 12,43 ton/hektar (BPS 2021). Rata-rata peningkatan produktivitas cabai merah di Sumatera Utara mulai dari 2010-2021 yaitu 2,94 ton/hektar. Dilihat dari perkembangan dan peningkatan hasil pertanian, produktivitas cabai merah paling rendah yaitu pada tahun 2013 yaitu mencapai 8,08 ton/hektar. Peningkatan dan penurunan jumlah

produksi cabai merah disebabkan oleh musim yang terjadi di daerah atau lahan pertanian.

Produksi cabai di Sumatera Utara tersebar di beberapa kabupaten dengan kontribusi total mencapai 80,04 persen. Kabupaten Simalungun menyumbang paling besar, yaitu 43,43 persen, disusul Kabupaten Karo sebesar 28,02 persen, Kabupaten Dairi 8,59 persen, dan Kabupaten Batubara 5,45 persen. Berdasarkan data tahun 2021, sentra produksi cabai besar di Sumatera Utara juga masih terkonsentrasi di beberapa kabupaten. Simalungun tetap menjadi penyumbang terbesar dengan 42,74 persen, diikuti Karo 28,76 persen, Dairi 8,82 persen, dan Batubara 5,60 persen.

Selain itu, Di Sumatera Utara terdapat daerah yang berperan sebagai pusat budidaya cabai merah, ialah Kabupaten Pakpak Bharat. Produktivitas cabai di daerah ini terus meningkat, dari 75 ton per hektar pada 2020 menjadi 127 ton per hektar pada 2021, dan kembali naik menjadi 811 ton per hektar pada 2023.

1.2 Rumusan Masalah

Pada tahun 2022 produktivitas cabai merah di kecamatan yang ada di Pakpak Bharat terdiri dari 8011 kwintal untuk kecamatan Tinada, 99 kwintal kecamatan STTU JEHE, 123 kwintal kecamatan Salak, 666 kwintal kecamatan siempat rube, 6 kwintal di kecamatan Tinada (BPS 2022). Dilihat dari keseluruhan produktivitas cabai merah yang ada di Kabupaten Pakpak Bharat kecamatan yang paling meningkat dari tahun 2019-2022 yaitu kecamatan tinada, dengan jumlah produksi 2019 sebesar 191 kwintal dan 2022 mencapai 8011 kwintal. Produksi cabai merah ini berfluktuasi disebabkan oleh beberapa faktor diantaranya musim. Pada musim hujan, air yang banyak dapat menyebabkan terjadinya busuk akar pada tanaman cabai merah. Selain itu juga disebabkan oleh serangan hama dan penyakit tanaman karena cabai merah pada umumnya rentan terhadap penyakit. Selain itu, produksi cabai merah dipengaruhi oleh beberapa faktor produksi diantaranya luas lahan, benih unggul, tenaga kerja, dan pestisida (Adiana, 2014).

Harga cabai merah di Kabupaten Pakpak Bharat pada Tahun 2020 per Juni mencapai harga yang berkisar antara Rp.4.000/kg-Rp.6.000. Harga cabai merah meningkat menjadi Rp 20.000 per desember. Pada tahun 2021 harga cabai merah meningkat pesat menjadi Rp50.000/kg. Pada bulan februari 2022 cabai merah menjadi anjlok menjadi harga Rp 6.000-Rp21.000, hal ini diakibatkan karena adanya pandemic Covid-19 yang melanda sistem perekonomian dan komoditas pertanian. Harga cabai merah kembali meningkat pada tahun 2023 mencapai harga Rp40.000-Rp60.000/kg.

Ketidakpastian harga cabai merah yang sering naik bisa merugikan masyarakat dan negara. Untuk mengatasinya, diperlukan peramalan harga agar kenaikan dapat diperkirakan lebih awal dengan tingkat ketepatan yang tinggi (Bagus Adi Atmadja et al., 2019). Harga cabai merah yang disebabkan oleh beberapa faktor diantaranya faktor finansial petani, bahan dan alat untuk usaha tahun, dan cuaca maupun sistem produksi dan penjualan dari hasil pertanian yang kurang memadai. Selain itu permasalahan yang sering terjadi yaitu penggunaan input dalam proses produksi baik dari segi jumlah maupun cara mengombinasikannya masih belum efisien.

Pada Tabel 1. Memberikan gambaran tentang rata-rata hasil produktivitas cabai merah nasional yaitu 10,99 ton/ha pada tahun 2023. Pada Tabel 2. Menunjukkan bahwa pada tahun 2023 produktivitas cabai merah di Kecamatan Tinada hanya 6 ton/ha, artinya masih jauh di bawah produktivitas rata-rata cabai merah nasional.

Tabel 1. Luas Panen, Produktivitas dan Produksi Cabai di Indonesia tahun 2019-2024.

Tahun	Luas Panen (Ha)	Pertumb. (%)	Produktivitas (Ton/Ha)	Pertumb. (%)	Produksi (Ton)	Pertumb. (%)
2019	300.377		8,62		2.588.633	
2020*)	306.534	2,05	9,21	6,82	2.821.773	9,01
2021*)	316.222	3,16	9,74	5,77	3.078.981	9,12
2022*)	323.007	2,15	10,37	6,46	3.348.163	8,74
2023*)	332.930	3,07	10,99	6,01	3.658.302	9,26
2024*)	340.340	2,23	11,68	6,30	3.975.460	8,67
Rata-rata		2,53		6,27		8,96

Sumber: Pusat data dan sistem informasi pertanian, 2020

Pada periode 2023 produktivitas cabai diperkirakan masih meningkat dengan laju peningkatan yaitu sebesar 10,99 ha per tahun.

Tabel 2. Produktivitas,dan Produksi Cabai di Kecamatan Tinada, 2022 – 2023.

Kecamatan	Cabai Keriting	
	2022	2023
Salak	7	19
Sitelu Tali Urang Jehe	7	8
Pagindar	1	-
Sitellu Tali Urang Julu	32	30
Pergetteng-getteng sengkut	6	3
Kerajaan	22	29
Tinada	38	6
Siempat rube	31	17
Kabupaten Pakpak Bharat	143	113

Sumber: Pakpak Bharat (2024) Regency In Figures Vol 21, 2024

Berdasarkan permasalahan di atas maka di tentukan rumusan masalah dalam penelitian ini ialah:

1. Bagaimana kinerja usaha tani cabai merah di Kecamatan Tinada?
2. Bagaimana skala usaha tani cabai merah di Kecamatan Tinada?

1.3 Tujuan TA

Berdasarkan permasalahan yang ada, maka tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Menganalisis kinerja usahatani cabai merah di kecamatan Tinada, Kabupaten Pakpak Bharat.
2. Menentukan skala usahatani cabai merah di Kecamatan Tinada, Kabupaten Pakpak Bharat.

1.4 Kontribusi/ Manfaat TA

Manfaat yang diharapkan dari penelitian ini adalah:

- a) Melalui penelitian ini, penulis memperoleh kesempatan untuk mengembangkan pemahaman dalam menelaah dan menganalisis persoalan kinerja ekonomi pada usaha tani cabai merah.
- b) Petani dapat memanfaatkan kajian ini sebagai acuan informasi serta dasar rekomendasi untuk pengembangan usahanya.
- c) Sebagai referensi, studi ini dapat dimanfaatkan oleh peneliti lain untuk studi yang serupa atau pengembangan topik lain di kemudian hari.